

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Ada banyak hal yang bisa dideskripsikan dari negara kita Indonesia, mulai dari bentang alamnya yang mempesona, keramahan warganya, sampai berlimpahnya sumberdaya alam. Tapi sangat disayangkan, dengan jumlah penduduk nomor 4 terbesar di dunia Indonesia tertinggal jauh dari negara – negara lain. Tidak perlu membandingkan negara kita dengan negara – negara maju dunia, di kawasan Asia Tenggara yang notabene dihuni negara berkembang saja bangsa kita masih kalah jauh dibandingkan Malaysia, Brunei, apalagi Singapura dalam berbagai hal terutama pendidikan. Hal ini sangatlah miris karena pendidikan merupakan faktor utama maju mundurnya suatu bangsa. Menurut Sagala (2014:3) pendidikan merupakan proses mengubah tingkah laku siswa agar dapat hidup mandiri sebagai manusia dewasa di masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Pendidikan tidak hanya menekankan pada pengembangan pengetahuan saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan siswa secara menyeluruh sehingga menjadi anak yang dewasa. Sesuai dengan yang termuat dalam UUSPN No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan negara.”

Dari penjelasan diatas, tujuan pendidikan adalah untuk mengubah perilaku dan meningkatkan potensi anak agar menjadi lebih baik. Dalam pelaksanaan pendidikan ini salah satunya dapat dilakukan dalam jenjang pendidikan formal dan non formal. Dalam pendidikan formal biasanya dilakukan di sekolah. Sedangkan pendidikan non formal biasa dilakukan di lembaga swasta maupun oleh keluarganya sendiri. Pada pendidikan formal saat ini pemerintah

telah menerapkan Kurikulum 2013 (K13) yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum KTSP 2006. Bisa dibilang bahwa kurikulum ini merupakan gaya baru pendidikan nasional karena mengubah pola pendidikan yang awalnya menggunakan pendekatan behaviorisme menjadi pendekatan konstruktivisme. Jika pada kurikulum sebelumnya yang menganut pendekatan behaviour peserta didik hanya bertindak sebagai obyek pasif yang hanya menerima materi dalam pembelajaran. Maka pada Kurikulum 2013 ini siswa dituntut untuk menjadi pribadi aktif karena pembelajaran dalam K13 berpusat pada siswa.

Dengan ditetapkannya kurikulum 2013 pada pembelajaran maka muncullah berbagai masalah dan mengakibatkan adanya berbagai revisi kurikulum.sampai saat ini. Selain masalah mengenai materi pembelajaran. berdasar observasi peneliti saat melakukan magang 1 di SDN Belahantengah Mojosari tahun 2017 lalu ada beberapa permasalahan pada proses pembelajaran di kelas. Seperti adanya peserta didik yang tidak memahami materi dan enggan bertanya pada guru dan bahasa guru dalam mengajar sulit dipahami peserta didik karena adanya perbedaan tingkat keilmuan. Hal ini diperparah dengan pembahasan materi dalam kurikulum 2013 yang terkesan hanya sekilas yang mengakibatkan peserta didik kurang memahami materi secara menyeluruh. Sedangkan untuk mengajarkan materi secara menyeluruh diperlukan waktu dan tenaga yang tidak sedikit. Walaupun kurikulum 2013 menggunakan pendekatan konstruktivisme, tapi pada prakteknya masih ada beberapa pendidik yang menggunakan pendekatan behaviorisme. Dimana pendidik hanya memberikan materi secara instan tanpa memberi ruang kepada peserta didik untuk berpikir atau memecahkan masalah. Sehingga tujuan kurikulum 2013 untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik tidak akan tercapai. Keterampilan berpikir kritis ini dapat dicapai apabila pendidik menggunakan pendekatan konstruktivisme yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan observasi, analisis, percobaan, penarikan kesimpulan, dan pemecahan masalah. Atau bahasa sederhananya peserta didik dituntut untuk melakukan pembelajaran secara mandiri dengan pengawasan dan bimbingan dari pendidik. masih banyak ditemui Penulis akui bahwa permasalahan tersebut merupakan permasalahan

kuno tapi apabila dibiarkan akan berpengaruh buruk terhadap jalannya proses pembelajaran di kelas. Kurikulum 2013 yang awalnya didesain untuk mengembangkan kemampuan siswa secara menyeluruh tidak akan pernah terwujud karena kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Melihat permasalahan tersebut, maka diperlukan penerapan suatu metode belajar yang dapat melibatkan peran peserta didik secara aktif dan menyeluruh dalam proses pembelajaran pada kelas V SDN Belahantengah Mojosari. Sampai saat ini terdapat berbagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. tapi model yang paling tepat yaitu model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Penggunaan model pembelajaran kooperatif sangat cocok dilaksanakan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang disebutkan penulis diatas. menurut Isjoni (2013:14) “pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran”.

Untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik secara menyeluruh dalam proses pembelajaran, guru membutuhkan sebuah model yang tepat untuk menarik minat dan motivasi peserta didik. Salah satu model kooperatif yang dapat melibatkan peran peserta didik secara aktif dan menyeluruh adalah model kooperatif tipe Jigsaw. Model kooperatif tipe jigsaw pertama kali dikembangkan oleh Aronson (1975). Menurut Isjoni (2013:77) “Pembelajaran kooperatif jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menuasai materi pembelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal”. Model Jigsaw dapat digunakan apabila materi yang akandisampaikan adalah berbentuk narasi tertulis. Metode ini paling sesuai untuk subjek – subjek pelajaran ilmu sosial, literatur, sebagian ilmu pengetahuan ilmiah, , dan bidang – bidang lainnya yang tujuan pembelajaran konsep dari pada penguasaan

kemampuan (Slavin, Robert : 2008). Dengan demikian model *cooperative learning* tipe *Jigsaw* merupakan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan peran peserta didik secara menyeluruh dan dapat digunakan pada berbagai macam materi tertulis yang berbentuk narasi. Dimana tujuan pembelajaran tersebut berupa penguasaan konsep dan tidak cocok untuk pembelajaran yang bertujuan untuk penguasaan kemampuan atau *soft skill*.

Pada pelaksanaan metode *jigsaw*, peserta didik dibagi dalam kelompok –kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 6 anggota. setiap kelompok diberi informasi yang membahas salah satu topik atau bab dari keseluruhan materi yang mereka pelajari pada saat itu. Dari informasi yang diberikan pada kelompok tersebut setiap anggota kelompok harus mempelajari bagian – bagian yang berbeda dari topik tersebut. Misalnya, Jika Kelompok A diminta mempelajari mengenai tumbuhan maka tiap anggota kelompok A harus mempelajari bagian – bagian kecil dari tumbuhan seperti daun, akar, batang, bunga, dan buah. Setelah setiap anggota mempelajari bagiannya dalam kelompoknya masing – masing, maka setiap anggota yang mempelajari bagian kecil informasi tersebut berkumpul dengan anggota kelompok lain yang mempelajari bagian sama dengan dirinya. Jadi peserta didik yang mempelajari daun di kelompok A berkumpul dengan peserta didik dari kelompok lain yang sama – sama mempelajari daun. Begitu pula dengan peserta didik dari kelompok A yang mempelajari akar juga berkumpul dengan peserta didik dari kelompok lain yang mempelajari bagian akar, begitu seterusnya. Kelompok peserta didik yang memiliki bagian informasi yang sama ini biasa disebut sebagai kelompok ahli (*expert group*). Dalam kelompok ahli ini masing – masing peserta didik saling berdiskusi dan mencari cara atau argumen terbaik untuk dijelaskan kepada seluruh anggota kelompok semula. Setelah diskusi di kelompok ahli selesai semua peserta didik kembali ke kelompok semula dan mulai menjelaskan bagian informasi tersebut pada anggota kelompok lainnya dengan cara yang mereka kehendaki. Dari berbagai penjelasan diatas maka penulis berencana menggunakan judul Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* Dalam Mencapai Keterampilan Berpikir Kritis Kelas 5 SDN Belahantengah Mojosari.

## **B. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat berjalan dengan baik maka harus ditetapkan batasan masalah. Batasan masalah penelitian ini adalah

1. Mengetahui aktivitas pendidik dan peserta didik dalam penerapan sintaks model *cooperative learning* tipe *Jigsaw* dalam keterampilan berpikir kritis kelas V SDN Belahantengah Mojosari
2. Mengetahui keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas V SDN Belahantengah Mojosari setelah penerapan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam materi gangguan sistem peredaran darah tema 4 subtema 3 pembelajaran 5 kelas V SDN Belahantengah Mojosari.

## **C. Rumusan Masalah**

Terkait dengan latar belakang serta batasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana aktivitas pendidik dan peserta didik dalam penerapan sintaks model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Jigsaw* pada pembelajaran Kelas V SDN Belahantengah Mojosari?
2. Bagaimana keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam penerapan sintaks model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Jigsaw* pada pembelajaran Kelas V SDN Belahantengah Mojosari?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan hasil yang ingin dicapai dalam penelitian yang berdasarkan rumusan masalah sebelumnya. Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan aktivitas pendidik dan peserta didik dalam penerapan sintaks model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Jigsaw* pada pembelajaran Kelas V SDN Belahantengah Mojosari?
2. Mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam penerapan sintaks model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Jigsaw* pada pembelajaran Kelas V SDN Belahantengah Mojosari?.

## **E. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan manfaat bagi beberapa pihak yaitu

### **1. Bagi Peserta Didik**

- a. Dapat meningkatkan keaktifan peserta didik kelas V SDN Belahantengah Mojosari khususnya dalam materi bagian tumbuhan
- b. Dapat meningkatkan pemahaman peserta didik kelas V SDN Belahantengah Mojosari dalam proses pembelajaran
- c. Dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas V SDN Belahantengah Mojosari dalam proses pembelajaran
- d. Dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik.

### **2. Bagi Pendidik**

- a. Dapat menambah wawasan pendidik mengenai penerapan sintaks model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada materi kelas V.
- b. Pendidik dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan inovatif dan menarik.
- c. Pendidik dapat melaksanakan pembelajaran dengan materi yang banyak dengan waktu yang lebih singkat menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw*.

### **3. Bagi Lembaga**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta dapat mengurangi berbagai kendala yang terjadi pada proses pembelajaran di SDN Belahantengah maupun di instansi lainnya